

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian.

Memperoleh laba tentunya menjadi tujuan didirikannya sebuah perusahaan, karena dengan laba tersebut selain berguna untuk menambah kekayaan pemilik perusahaan juga berfungsi untuk menjaga kontinuitas jalannya perusahaan. Selain itu, dengan laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat digunakan untuk mengembangkan usaha perusahaan agar bisa tumbuh berkembang menjadi lebih besar oleh sebab itu laba menjadi instrumen yang sangat penting dalam suatu perusahaan. Dengan perkembangan dunia industri sekarang ini informasi laba suatu perusahaan menjadi sangat penting karena dengan informasi tentang laba tersebut menjadi sebuah ukuran pencapaian kinerja operasi suatu perusahaan. Siallagan dan machfoeds (2006) menyatakan bahwa tolok ukur keberhasilan atau kegagalan operasi perusahaan dari tujuan yang telah ditetapkan dapat dilihat dari informasi tentang laba yang dihasilkan oleh perusahaan tersebut.

Adanya kenaikan nilai perusahaan yang dipengaruhi oleh hasil kinerja operasional suatu perusahaan telah diteliti oleh peneliti sebelumnya, diantaranya penelitian oleh Ayu & Suarjaya (2017) serta Ruth & Mutmainah (2012) yang menemukan bukti bahwa kinerja operasional dari perusahaan sangat berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Oleh sebab itu manajemen perusahaan selalu berupaya menampilkan informasi laba perusahaan semenarik mungkin dengan harapan dapat menaikkan nilai perusahaan dimana kenaikan dari harga pasar saham

perusahaan menjadi parameter meningkatnya nilai perusahaan. Manajemen berusaha untuk menampilkan informasi labanya agar tampil menarik dimana salah satu caranya adalah dengan melakukan praktik manajemen laba atau *earning management*. Selain agar tampilan informasi laba menjadi menarik, motif lain dari manajemen dalam melakukan manajemen laba adalah untuk kepentingan pribadi dari manajemen itu sendiri seperti untuk mendapatkan kompensasi eksekutif, rencana bonus dan lain sebagainya.

Healy and Wahlen (1999) menyebutkan manajemen laba terjadi ketika manajer menggunakan penilaian dalam pelaporan keuangan dalam penataan transaksi untuk mengubah laporan keuangan untuk menyesuaikan beberapa pemangku kepentingan tentang kinerja ekonomi yang mendasari perusahaan atau untuk mempengaruhi hasil kontrak yang bergantung pada angka akuntansi yang dilaporkan. Fischer & Rosenweirg (1995) menyebutkan bahwa mendapatkan keuntungan pada pihak tertentu merupakan tujuan dilakukannya praktik manajemen laba meskipun tidak terjadi perbedaan secara kumulatif dari laba perusahaan yang dapat diidentifikasi sebagai keuntungan untuk jangka waktu yang panjang. Morck et al (1988) menyebutkan bahwa manajemen yang melakukan praktik manajemen laba akan mempengaruhi kenaikan dari nilai perusahaan secara singkat, akan tetapi nilai perusahaan selanjutnya akan menurun.

Manajemen laba menurut Scott (2006) adalah rencana pilihan terhadap kebijakan akuntansi tertentu yang dilakukan manajer dalam hal penggunaan metode akrual akuntansi untuk suatu tujuan tertentu. Secara prinsip akuntansi yang berlaku umum (PABU), Manajemen laba sendiri tidak melanggar dalam aturan tersebut,

namun praktik ini dianggap bisa mengurangi tingkat kepercayaan para investor terhadap kinerja perusahaan. Dengan turunnya kepercayaan para investor terhadap kinerja operasional perusahaan maka akan berakibat pada menurunnya nilai perusahaan sehingga akibatnya adalah para investor akan menarik investasi yang telah ditanamkan. Pada akhirnya, manajemen laba yang dipraktikkan oleh manajemen dinilai merugikan dikarenakan bisa menurunkan kualitas laporan keuangan yang ditampilkan serta menyajikan suatu informasi yang tidak relevan dengan fakta yang sebenarnya bagi para investor.

Adapun motivasi dan tujuan dari manajemen laba antara lain, yang pertama adalah tujuan untuk mendapatkan bonus. Ketika manajer mempunyai informasi yang lebih banyak mengenai laporan laba perusahaan, maka mereka cenderung berperilaku oportunistik terkait laba yang dilaporkan dengan melakukan manajemen laba agar capaian kinerja yang diukur dari laporan laba bisa dicapai. Hal ini terkait dengan harapan agar memperoleh bonus berdasarkan capaian kinerja dari laporan tersebut. Kedua adalah motivasi perpajakan, hal ini merupakan motivasi untuk penghematan pajak agar pajak yang dibayarkan menjadi lebih kecil yaitu dengan menggunakan berbagai metode akuntansi untuk penghematan pajak pendapatan perusahaan. Namun dalam hal ini pemerintah telah menetapkan beberapa aturan terkait penggunaan metode akuntansi yang diijinkan dalam hal untuk pelaporan perpajakan. Ketiga adalah adanya pergantian CEO, hal ini berkaitan dengan adanya upaya untuk mendapatkan bonus, dimana CEO yang memasuki masa pensiun/pergantian akan berupaya meningkatkan pendapatan perusahaan dengan harapan bonus yang diperoleh juga meningkat, atau apabila ketika kinerja

perusahaan tidak bagus, manajer berupaya memaksimalkan laba dengan tujuan agar mereka tidak diberhentikan. Keempat adalah ketika melakukan IPO atau penawaran pertama saham dilantai bursa. Pada saat melakukan IPO tentunya harga pasar saham perusahaan belumlah diketahui, oleh karena itu salah satu upaya agar bisa menaikkan harga sahamnya adalah dengan melakukan praktik manajemen laba. Kelima adalah informasi kepada investor, dimana manajer perusahaan berusaha menyampaikan hasil laporan laba yang menarik kepada para investornya dengan cara melakukan manajemen laba, harapannya penilaian para investor terhadap kinerja perusahaan tersebut adalah baik.

Scott (2003) menyebutkan bahwa terdapat empat teknik praktik manajemen laba yang umumnya dipakai oleh para manajer yaitu, Pertama : *Taking a Bath* ; yang dilakukan manajer dalam teknik ini adalah dengan penghapusan terhadap aktiva tertentu dan pembebanan taksiran biaya pada periode mendatang dimasukkan pada periode saat ini sehingga dengan demikian laporan laba pada periode mendatang menjadi meningkat. Kedua adalah *income minimization*, tujuan dari teknik ini adalah untuk menghindari adanya perhatian secara politis dikarenakan posisi profitabilitas perusahaan yang sangat tinggi. Ketiga adalah *income maximization*, dimana manajer melakukan teknik ini saat kondisi laba perusahaan sedang turun dan juga agar bisa mendapat bonus yang besar. Keempat adalah *income smoothing* dimana manajer perusahaan akan melakukan perataan laba yang dilaporkan. Hal ini dengan tujuan agar investor tertarik dengan perusahaannya dengan anggapan bahwa laba yang dihasilkan perusahaan dalam kondisi yang relatif stabil.

Secara umum teknik manajemen laba terbagi menjadi tiga macam yaitu yang pertama adalah dengan menggunakan adanya pilihan dalam penggunaan metode akuntansi misalnya metode perkiraan akuntansi akun piutang tidak tertagih, perkiraan depresiasi aktiva tetap dan juga terhadap perkiraan amortisasi aktiva tidak berwujudnya. Yang kedua adalah perubahan penggunaan metode akuntansi dimana manajer perusahaan akan melakukan perubahan pada metode pencatatan akuntansinya dengan tujuan tertentu, misalnya mengganti metode depresiasi aktiva tetapnya dan lainnya. Yang terakhir atau ketiga adalah dengan menggeser periode pendapatan atau biaya, sebagai contoh adalah menggeser pencatatan transaksi biaya promosi dimana biaya ini dicatat lebih awal (dipercepat) atau pencatatan transaksi ditunda sampai dengan periode akuntansi berikutnya.

Herawaty (2008) dalam penelitiannya menghasilkan temuan bahwa pengaruh antara manajemen laba terhadap nilai perusahaan ialah berpengaruh negatif. Demikian juga riset dari Ferro et al (2014) yang menyimpulkan hasil temuan yang sama. Penerapan praktik *good corporate governance* (GCG) merupakan suatu alternatif untuk mengurangi adanya perilaku praktik manajemen laba. *Good corporate governance* sendiri merupakan rangkaian mekanisme yang dipergunakan sebagai salah satu cara untuk mengurangi timbulnya permasalahan asimetri informasi yang dapat memicu adanya praktik manajemen laba (Alves, 2012). Pentingnya mekanisme *good corporate governance* berlatar belakang dari pengembangan teori agensi (*Agency Theory*) dimana dalam teori tersebut menjelaskan mengenai perilaku antara pemilik dan manajemen perusahaan yang masing-masing pihak mempunyai perbedaan kepentingan terhadap perusahaan.

Perlu adanya mekanisme GCG sendiri bertujuan agar prinsip dari GCG yaitu akuntabel, transparan, independen, tanggungjawab serta kewajaran dan kesetaraan sudah diterapkan dalam pengelolaan perusahaan. Dengan adanya sistem *good corporate governance* yang baik, tentunya bisa menjadikan suatu jaminan perlindungan kepada para pemilik perusahaan maupun para kreditur.

Barnhart & Rosenstein (1998) menyebutkan adanya dua mekanisme dalam *good corporate governance*, yaitu mekanisme dari luar maupun dari dalam perusahaan perusahaan. Mekanisme dari dalam perusahaan merupakan suatu upaya penerapan *good corporate governance* yang dilakukan dari dalam lingkungan perusahaan (internal). Contoh dari mekanisme internal adalah dari struktur organisasi, misalnya dibentuknya dewan komisaris, adanya komite audit dan lainnya. Sedangkan mekanisme luar perusahaan merupakan suatu upaya penerapan *good corporate governance* yang dilakukan dari lingkungan diluar perusahaan (eksternal). Salah satunya adalah kontrol dari pasar yang diharapkan dapat untuk mengatasi permasalahan keagenan tersebut.

Permasalahan tentang *good corporate governance* sendiri sangat menarik bermula dari terjadinya *monetary crisis* yang terjadi di banyak negara Asia pada tahun 1997 termasuk juga yang terjadi di negara Indonesia. Para ahli berpendapat bahwa lemahnya penerapan mekanisme *good corporate governance* menjadikan salah satu penyebab yang menjadikan perekonomian semakin buruk pada saat terjadinya krisis ekonomi tersebut.

Adapun dari beberapa penelitian sebelumnya menghasilkan temuan yang berbeda-beda (*research gap*) mengenai pengaruh *good corporate governance* dan

praktik manajemen laba hubungannya dengan nilai perusahaan. Tabel berikut menampilkan perbedaan hasil temuan (*research gap*) penelitian sebelumnya:

Tabel 1.1
Hasil Penelitian Terdahulu Terkait variabel KI, KM, KA, EM dan Q

No	<i>Research Gap</i>	Hasil	Nama Peneliti	Judul Penelitian
1.	Adanya perbedaan pengaruh Antara Kepemilikan Institusional terhadap Nilai Perusahaan	Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Pillai & Al-malkawi (2017) di negara Oman	<i>"On The Relationship Between Corporate Governance And firm Performance : Evidence From GCG Countries"</i>
			Mollah et al. (2012)	<i>"Ownership Structure Corporate Governance and Firm Performance"</i>
			Firth et al. (2016),	<i>"Institutional Stock Ownership and Firm Cash Dividend Policies : Evidence From China"</i>
		Kepemilikan Institusional mempunyai pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan	Pillai & Al-malkawi (2017) di negara Arab Saudi	<i>"On The Relationship Between Corporate Governance And firm Performance : Evidence From GCG Countries"</i>
			Gusni & Vinelda (2016)	<i>"Corporate Governance, Profitabilitas dan Nilai Perusahaan"</i>
			Lee & Chen (2011)	<i>"Corporate Governance and Firm value as Determinants of CEO Compensation in Taiwan"</i>
2.	Adanya perbedaan pengaruh antara Kepemilikan Manajerial terhadap	Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Pillai & Al-malkawi (2017) di negara Bahrain, UAE dan Kuwait	<i>"On The Relationship Between Corporate Governance And firm Performance : Evidence From GCG Countries"</i>

No	Research Gap	Hasil	Nama Peneliti	Judul Penelitian
	Nilai Perusahaan		Ararat et al. (2017),	<i>"The Effect of Corporate Governance on Firm Value and Profitability : Time Series evidence from Turkey"</i>
			Ruan et al. (2011)	<i>"Managerial Ownership, Capital Structure and Firm Value : evidence from China's civilian run Firms"</i>
		Kepemilikan Manajerial mempunyai pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan	Pillai & Al-Malkawi (2017) di negara Arab Saudi	<i>"On The Relationship Between Corporate Governance And firm Performance : Evidence From GCG Countries"</i>
			Herawaty (2008)	<i>"Peran Praktik Corporate Governance sebagai Moderating Variabel dari pengaruh Earnings Management Terhadap Nilai Perusahaan"</i>
			Siallagan & Machfoedz (2006)	<i>"Kualitas Laba dan Nilai Perusahaan"</i>
3.	Adanya perbedaan pengaruh antara Komite Audit terhadap Nilai Perusahaan	Komite Audit mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Agyemang-Mintah & Schadewitz (2018),	<i>"Audit Committee and Firm value : Evidence from UK Financial Institutions"</i>
			Chan & Li (2008)	<i>"Audit Committe and Firm value : evidence on outside top executive as expert-independent directors"</i>
			Siallagan & Machfoedz (2006)	<i>"Mekanisme Corporate Governance terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening pada Perusahaan manufaktur di BEJ 2004-2007"</i>

No	Research Gap	Hasil	Nama Peneliti	Judul Penelitian
		Komite Audit mempunyai pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan	Khosa (2017)	"Independent Directors and Firm Value of Group-affiliated Firms"
4.	Adanya perbedaan pengaruh antara Manajemen Laba terhadap Nilai Perusahaan	Manajemen Laba mempunyai pengaruh positif terhadap Nilai Perusahaan	Huddart and Louis (2009)	"Insider selling, earning management and the 1990s stock market bubble"
		Manajemen Laba mempunyai pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan	Ridwan, (2013)	"Peran Mekanisme Corporate Governance sebagai pemoderasi praktik <i>earning management</i> terhadap nilai perusahaan"
		Manajemen Laba mempunyai pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan	Herawaty(2008)	"Peran praktek Corporate Governance sebagai moderating variabel dari pengaruh <i>Earning Management</i> terhadap nilai perusahaan"
		Manajemen Laba mempunyai pengaruh negatif terhadap Nilai Perusahaan	Gill & Biger(2013)	"Earning Management, Firm Performance and the value of Indian Manufacturing Firms"

Sumber : Karya ilmiah dipublikasikan yang diolah.

Riset dari Pillai & Al-malkawi (2017) di negara Oman, Mollah et al. (2012), Firth et al. (2016), Thanatawee (2002) dan Alfaraih et al.(2012) mengungkapkan bahwa naiknya nilai perusahaan dipengaruhi oleh adanya kenaikan kepemilikan saham oleh pihak institusional sebagai kesimpulan penelitiannya, hal tersebut bertolak belakang dengan hasil riset dari Pillai & Al-malkawi (2017) di negara Arab

Saudi, Gusni & Vinelda (2016) dan Lee & Chen (2011) dimana kesimpulan dari hasil penelitiannya adalah negatif.

Riset dari Pillai & Al-malkawi (2017) di negara Bahrain, UAE dan Kuwait, Ararat et al. (2017), Ruan et al. (2011) dan Lee & Chen (2011) menyebutkan bahwa naiknya nilai perusahaan dipengaruhi oleh naiknya kepemilikan saham oleh pihak manajerial sebagai kesimpulan penelitiannya. Kesimpulan berbeda dari riset oleh Pillai & Al-Malkawi (2017) di negara Arab Saudi, Herawaty (2008) serta Siallagan & Machfoedz (2006) yang menyimpulkan adanya pengaruh yang negatif dari hasil penelitiannya .

Penelitian oleh Agyemang-Mintah & Schadewitz (2018), Chan & Li (2008) dan Siallagan & Machfoedz (2006) menyatakan bahwa pengaruh dari adanya independensi anggota komite audit terhadap nilai perusahaan adalah positif, sedangkan hasil dari penelitian oleh Khosa (2017) adalah negatif yang tentunya bertolak belakang dengan hasil penelitian sebelumnya.

Huddart & Louis (2009) serta Ridwan (2013) menyimpulkan dalam penelitiannya bahwa kenaikan dari nilai perusahaan dipengaruhi oleh variabel manajemen laba. Adapun penelitian oleh herawaty (2008) menghasilkan kesimpulan kebalikannya. Hasil penelitian herawaty tersebut didukung oleh Gill & Biger (2013) dimana hasil dari penelitiannya menyimpulkan turunnya nilai perusahaan merupakan efek buruk dalam jangka panjang dengan adanya praktik manajemen laba.

Tabel berikut menampilkan fenomena rata-rata variabel penelitian yaitu nilai Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial, Komite Audit dan Manajemen

Laba serta Nilai Perusahaan pada perusahaan sampel selama rentang waktu tahun 2013 - 2017:

Tabel 1.2.
Rata-Rata variabel KI, KM,KA, EM dan Q
Pada Perusahaan Manufaktur di BEI Tahun 2013-2017

No	Variabel	Tahun				
		2013	2014	2015	2016	2017
1.	Kepemilikan Institusional (KI)	74,25	73,92	75,79	71,61	66,66
2.	Kepemilikan Manajerial (KM)	2,85	2,57	2,70	7,29	12,14
3.	Komite Audit (KA)	65,69	65,69	65,69	65,69	65,69
4.	Manajemen Laba (EM)	0,264	0,341	(0,575)	0,167	(0,342)
5.	Nilai Perusahaan (Q)	175,85	155,33	99,42	104,40	110,82

Sumber : Data ICMD tahun 2012 s/d 2017 yang diolah.

Dari nilai rata-rata variabel penelitian yang disebutkan dalam tabel 2.1 diatas, hubungan antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan selama tahun 2013 sampai dengan tahun 2014 menunjukkan arah yang positif dimana fenomena rata-rata kepemilikan institusional pada tahun tersebut menurun demikian juga halnya dengan nilai perusahaan yang juga mengalami penurunan, akan tetapi untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 terjadi hubungan yang sebaliknya atau menunjukkan arah negatif dimana kepemilikan institusional mengalami kenaikan dibandingkan tahun 2014 akan tetapi dalam tahun tersebut, nilai perusahaan mengalami penurunan. Hal itu juga terjadi di tahun setelahnya dimana kepemilikan institusional turun akan tetapi nilai perusahaan mengalami kenaikan.

Fenomena rata-rata kepemilikan manajerial hubungannya dengan nilai perusahaan juga menunjukkan fenomena nilai rata-rata yang inkonsisten yaitu

untuk tahun 2013 - 2014 rata-rata dari nilai perusahaan hubungannya dengan rata-rata kepemilikan manajerial menunjukkan arah yang positif yaitu ketika kepemilikan manajerial menurun, nilai perusahaan pada tahun tersebut juga mengalami penurunan, akan tetapi untuk tahun selanjutnya yaitu tahun 2015 menunjukkan arah yang sebaliknya dimana pada periode tersebut kepemilikan manajerial mengalami kenaikan sedangkan rata-rata nilai perusahaan mengalami penurunan (hubungan yang negatif).

Penelitian yang dilakukan oleh Agyemang-Mintah & Schadewitz (2018) menghasilkan kesimpulan adanya pengaruh yang positif antara komite audit terhadap adanya kenaikan nilai perusahaan, temuan tersebut berbeda dengan data fenomena rata-rata yang dapat diketahui dari tabel 2.1 diatas. Pada tabel 2.1 dapat diketahui bahwa dalam rentang tahun 2013 -2017 terjadi adanya kenaikan dan penurunan nilai perusahaan dimana kondisi nilai rata-rata komite audit relatif tetap.

Selama tahun 2013 - 2014 terjadi fenomena kenaikan tingkat praktik manajemen laba akan tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan dimana hal tersebut menunjukkan arah yang negatif. Sedangkan fenomena tingkat praktik manajemen laba untuk periode selanjutnya yaitu dari tahun 2014-2015 terjadi penurunan dimana pada periode tersebut nilai perusahaan juga mengalami penurunan sehingga terjadi hubungan yang positif.

Berdasarkan fenomena rata-rata maupun *research gap* yang telah disebutkan sebelumnya, maka diperlukan penelitian selanjutnya untuk menguji pengaruh dari variabel Kepemilikan Institusional, Kepemilikan Manajerial serta Komite Audit

terhadap Nilai Perusahaan dengan variabel Manajemen Laba sebagai variabel mediasi.

1.2 Perumusan Masalah.

Dari adanya perbedaan-perbedaan tersebut maka dirumuskan masalah penelitian sebagai berikut yaitu masih adanya perbedaan (inkonsistensi) hasil penelitian sebelumnya tentang variabel yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan, disamping itu dari fenomena rata-rata yang ada juga terjadi perbedaan antara teori dengan kenyataan yang ada. Berdasarkan teori yang ada, dengan adanya *good corporate governance* seharusnya bisa menaikkan nilai perusahaan namun dalam kenyataannya berdasarkan fenomena rata-rata kepemilikan institusional yang ada pada tabel 2.1, dapat diketahui bahwa selama rentang tahun 2014-2015 terjadi kenaikan 1,87 % kepemilikan saham oleh pihak institusi akan tetapi disisi lainnya terjadi penurunan nilai perusahaan sebesar 55,91 %, begitu juga halnya dengan kepemilikan saham oleh pihak manajerial selama rentang tahun 2014-2015 terjadi kenaikan sebesar 0,13 % akan tetapi nilai perusahaan justru mengalami penurunan sebesar 55,91 %, sementara selama tahun 2014 sampai dengan 2015 persentase anggota independen dari komite audit cenderung tetap akan tetapi nilai perusahaan mengalami penurunan sebesar 55,91%. Dengan pemahaman adanya perbedaan-perbedaan tersebut, peneliti ingin menganalisis lebih lanjut mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* terhadap nilai perusahaan dengan manajemen laba sebagai variabel mediasi pada perusahaan manufaktur yang *listed* di BEI periode 2013-2017.

Pemilihan sampel terhadap perusahaan manufaktur dikarenakan sektor industri yang mempunyai peran besar dalam menyumbang Produk Domestik Bruto (PDB) di negara Indonesia adalah perusahaan manufaktur. Dengan adanya PDB yang besar maka hal tersebut menjadikan cerminan kemampuan ekonomi yang besar pula bagi suatu negara, begitu pula sebaliknya apabila PDB kecil hal tersebut mencerminkan lemahnya perekonomian suatu negara. Dengan adanya perbedaan temuan pada penelitian terdahulu maupun dari fenomena rata-rata yang ada, maka pertanyaan penelitian yang dapat diajukan ialah :

1. Apakah dengan adanya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah dengan adanya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah independensi komite audit berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah praktik manajemen laba berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
5. Apakah dengan adanya kepemilikan institusional berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
6. Apakah dengan adanya kepemilikan manajerial berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
7. Apakah dengan adanya komite audit berpengaruh terhadap nilai perusahaan?
8. Apakah manajemen laba memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dengan nilai perusahaan?

9. Apakah manajemen laba memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dengan nilai perusahaan?
10. Apakah manajemen laba memediasi hubungan antara komite audit dengan nilai perusahaan?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Menganalisa dan menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap manajemen laba.
2. Menganalisa dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap manajemen laba.
3. Menganalisa dan menguji pengaruh komite audit terhadap manajemen laba.
4. Menganalisa dan menguji pengaruh kepemilikan institusional terhadap nilai perusahaan.
5. Menganalisa dan menguji pengaruh kepemilikan manajerial terhadap nilai perusahaan.
6. Menganalisa dan menguji pengaruh komite audit terhadap nilai perusahaan.
7. Menganalisa dan menguji pengaruh praktik manajemen laba terhadap nilai perusahaan.
8. Menganalisa dan menguji pengaruh adanya praktik manajemen laba dalam memediasi hubungan antara kepemilikan institusional dan nilai perusahaan.
9. Menganalisa dan menguji pengaruh adanya praktik manajemen laba dalam memediasi hubungan antara kepemilikan manajerial dan nilai perusahaan.

10. Menganalisa dan menguji pengaruh adanya praktek manajemen laba dalam memediasi hubungan antara komite audit dan nilai perusahaan.

1.3.2 Kegunaan Penelitian.

Harapan dari penelitian ini adalah bisa bermanfaat terutama :

1. Manfaat ilmiah.

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan maupun untuk pengembangan teori serta mengkaji konsep mengenai pengaruh *good corporate governance* yang diukur melalui, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional dan komite audit terhadap manajemen laba dan nilai perusahaan

2. Manfaat praktis.

Diharapkan hasil dari penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan bagi para investor, manajemen perusahaan, maupun bagi para praktisi yang berkepentingan terhadap investasi di perusahaan *go public* khususnya yang bergerak di bidang manufaktur.